

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap film *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Representasi Perempuan dalam Karir

Film ini menampilkan perempuan, khususnya sosok Nana, yang berperan di ruang publik seperti pasar dan perjamuan sosial. Perempuan digambarkan mampu mandiri secara ekonomi serta menjalin relasi sosial di luar rumah. Namun, representasi tersebut masih dibatasi oleh struktur patriarki, di mana keberadaan perempuan di ruang publik lebih sering dilihat sebagai bagian dari status suami. Temuan ini sejalan dengan teori representasi Stuart Hall (1997) yang menekankan bahwa media membentuk, bukan sekadar memantulkan realitas sosial.

2. Representasi Perempuan dalam Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial Nana ditunjukkan melalui perannya sebagai istri, ibu, dan perempuan Sunda yang terikat oleh norma patriarki. Meski demikian, film juga memperlihatkan adanya solidaritas perempuan, khususnya melalui hubungan Nana dan Ino, yang menegaskan perlawanan halus terhadap dominasi laki-laki. Hal ini selaras dengan kajian Hooks (2000) yang menyebut bahwa pengalaman sosial perempuan tidak bisa dilepaskan dari tekanan struktural dan psikologis yang mengikat mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk Peneliti Selanjutnya: dianjurkan menggunakan pendekatan multi-teori seperti semiotika Roland Barthes atau teori feminisme agar hasil analisis lebih

komprehensif. Selain itu, melibatkan perspektif audiens melalui wawancara atau survei dapat memperluas pemahaman tentang penerimaan representasi perempuan di masyarakat.

2. Untuk Sineas dan Industri Film: diharapkan dapat menampilkan perempuan dalam peran yang lebih variatif dan tidak terjebak pada stereotip domestik, sehingga representasi di layar lebih mencerminkan keberagaman pengalaman perempuan.
3. Untuk Masyarakat: perlu adanya literasi media agar penonton dapat lebih kritis dalam memahami representasi perempuan dalam film, sehingga tidak sekadar menerima representasi patriarkal sebagai sebuah kebenaran.